

Counter-Hegemony Dalam Satire: Analisis Wacana Kritis Konten *YouTube* Tretan Muslim

Fahrul Arif Nahumarury¹, Maulana Arief²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
ariffahrul68@gmail.com, maulanaarief@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas counter-hegemoni dalam satir pada konten “Jual Beli Air Doa Para Habib with Guru Gembul – OFFSIDE BERAGAMA” yang diproduksi oleh Tretan Muslim melalui kanal YouTube Tretan Universe. Dalam konten tersebut, Tretan Muslim bersama Guru Gembul menggunakan pendekatan satire dan humor. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma kritis menggunakan metode analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa dan simbol dalam video membentuk makna serta menciptakan narasi dalam satire. YouTube sendiri telah menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk mengakses sekaligus mengonstruksi ulang wacana keagamaan. Temuan wacana tersebut di antaranya wacana ritual mistis dalam agama, wacana kritik sosial dan kesehatan, wacana strategi pemasaran, wacana ritual mistis dan budaya lokal, komodifikasi agama salim tangan beli berkah, legitimasi kekuasaan dengan benda peninggalan, dan wacana ruang diskusi. Penelitian ini menunjukkan bahwa satire bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga bentuk perlawanan wacana (counter-hegemoni) terhadap komersialisasi agama. Melalui satire, humor, dan simbol-simbol visual Tretan Muslim dan Guru Gembul mengkritik praktik jual beli air doa yang menyalahgunakan simbol religius demi berbagai kepentingan.

Kata Kunci : *Counter-hegemoni; Satire; Analisis Wacana Kritis; Komersialisasi Agama;*

ABSTRACT

This research discusses counter-hegemony in satire within the content "Jual Beli Air Doa Para Habib with Guru Gembul – OFFSIDE BERAGAMA," produced by Tretan Muslim on the YouTube channel Tretan Universe. In this content, Tretan Muslim and Guru Gembul use satire and humor as their approach. This study employs a qualitative critical paradigm with a critical discourse analysis method by Norman Fairclough, which enables the researcher to explore how language and symbols in the video construct meaning and create narratives in the satire. YouTube has become a new space for society to access and simultaneously reconstruct religious discourse. The findings from the discourse include mystic rituals in religion, social and health critique discourses, marketing strategy discourse, mystic rituals and local culture, the commodification of religion through the sale of blessings, the legitimization of power through relics, and the discourse of discussion spaces. This research demonstrates that satire is not only a form of entertainment but also a form of resistance (counter-hegemony) against the commercialization of religion. Through satire, humor, and visual symbols, Tretan Muslim and Guru Gembul critique the practice of selling prayer water that misuses religious symbols for various interests.

Keywords : *Counter-hegemoni; Satire; Critical Discourse Analysis; Commercialization of Religion*

A. PENDAHULUAN

Media digital, khususnya *YouTube*, telah menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk mengakses sekaligus mengonstruksi ulang wacana keagamaan (Ayu et al., 2024). Salah satu konten yang mencerminkan dinamika ini adalah video “Jual Beli Air Doa Para Habib with Guru Gembul – OFFSIDE BERAGAMA” yang diproduksi oleh Tretan Muslim melalui kanal *YouTube* Tretan Universe. Dalam konten tersebut, Tretan Muslim bersama Guru Gembul menggunakan pendekatan satire dan humor, Satire sendiri adalah bentuk humor yang mengandung sindiran terhadap individu, kelompok, atau institusi tertentu, yang digunakan untuk menyampaikan kritik secara halus dan tidak langsung (Toyadha et al., 2017). Dalam hal ini untuk membahas fenomena jual beli air doa, sebuah praktik yang kontroversial namun masih berlangsung dalam masyarakat religius di Indonesia. Melalui kritik yang dibungkus dengan komedi, konten ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat penyampaian kritik sosial terhadap praktik keagamaan yang dianggap bermasalah.

Permasalahan dalam penelitian ini ialah, fenomena jual beli air doa yang sering kali dianggap sebagai praktik yang kontroversial, bahkan mengundang perdebatan panjang di kalangan masyarakat (Rahmawati et al., 2025). Lebih lanjut Rahmawati et al. (2025), menjelaskan fenomena tersebut muncul di tengah arus modernisasi yang semakin pesat, di mana banyak pihak mulai mempertanyakan keabsahan dan esensi dari praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang sebenarnya. Dalam hal ini, konten video yang di produksi oleh Tretan Muslim dapat dilihat sebagai respons kreatif dan kritis terhadap fenomena tersebut. Sejalan dengan itu, (Engelbert, 2025) mengungkapkan bahwa transformasi teknologi komunikasi telah menciptakan perubahan besar dalam strategi komunikasi digital, terutama dalam menjangkau Generasi Z yang dikenal sebagai "digital natives," yaitu generasi yang memiliki preferensi terhadap konten visual yang menarik, pendekatan personalisasi, serta dukungan terhadap nilai-nilai keberlanjutan dan sosial.

JURNAL ILMIAH KAJIAN

Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana wacana dalam konten video Tretan Muslim “Jual Beli Air Doa Para Habib” melalui platform YouTube tersebut, menciptakan makna baru yang mampu menggugah kesadaran dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap fenomena jual beli air doa, serta mengungkapkan peran humor dan satire sebagai alat untuk merespons dan mengkritisi praktik-praktik keagamaan yang dianggap kontroversial.

Fenomena ini menarik karena menyentuh aspek sensitif, yakni agama dan otoritas keagamaan, yang secara tradisional memiliki posisi dominan dalam pembentukan pemahaman serta interpretasi ajaran agama; tokoh-tokoh agama sering kali dianggap sebagai pembawa suara kebenaran dan otoritas tertinggi dalam persoalan teologis dan spiritual (Ayu et al., 2024). Dalam hal ini, tokoh seperti habib biasanya dihormati dan dianggap punya kekuasaan moral dan sosial di tengah masyarakat Muslim Indonesia (B, 2023). Habib sendiri berasal dari bahasa Arab *habba* yang berarti mencintai atau mengagumi, dan gelar ini secara umum diberikan kepada keturunan Nabi Muhammad SAW, terutama dari jalur Husein bin Ali (B, 2023). Dalam praktik sosial, posisi habib tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga simbol otoritas keagamaan yang kadang tidak tersentuh kritik. Hal ini menciptakan relasi kuasa yang bersifat hegemonik (Suhardi, 2024). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Atthariq (2021) juga menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk mengkaji satire agama pada kanal YouTube Tretan Universe. Namun, terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Jika penelitian Atthariq berfokus pada kritik terhadap konsep halal-haram dalam komedi dark joke, penelitian ini lebih menitikberatkan pada kritik terhadap praktik komersialisasi agama yang dilakukan oleh figur atau tokoh keagamaan. Selain itu, penelitian terdahulu lebih menyoroti identitas religius individu dalam satire, sedangkan penelitian ini membahas bagaimana hegemonisasi ekonomi dalam agama direpresentasikan melalui satire digital.

Analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa dan simbol dalam video membentuk makna serta menciptakan narasi dalam satire, sekaligus menganalisis bagaimana makna tersebut diproduksi, diterima, serta dapat mempengaruhi pandangan masyarakat (Fathoni et al., 2024). Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami peran satire digital dalam membentuk wacana keagamaan yang lebih kritis dan mendorong proses berpikir aktif (Mauliddiyah, 2021). Dengan menganalisis elemen-elemen wacana dalam video, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana satire tidak hanya berfungsi sebagai kritik sosial, tetapi juga sebagai strategi *Counter-hegemony* yang menantang struktur kekuasaan melalui bahasa dan representasi simbolik.

Dengan memperluas cakupan penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan

JURNAL ILMIAH KAJIAN

kontribusi yang lebih signifikan dalam memahami peran media digital dalam membentuk wacana sosial dan keagamaan. Berdasar penjelasan di atas maka rumusan penelitian ini adalah:

Bagaimana *Counter-hegemony* pada konten video YouTube Tretan Muslim episode “*Jual Beli Air Doa Para Habib With Guru Gembul-OFFSIDE BERAGAMA*” melalui satire di gunakan untuk menantang hegemoni dalam praktik keagamaan di Indonesia.

B. METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagai metode utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dari perspektif partisipan, serta menafsirkan makna dan kompleksitas wacana yang dianalisis dalam konteks alamiahnya (Murdiyanto, 2020). Analisis wacana kritis sendiri merupakan kerangka kerja yang efektif untuk mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam wacana sosial (Haryatmoko, 2017). Objek penelitian ini adalah konten video *YouTube* Tretan Muslim berjudul “*Jual Beli Air Doa Para Habib With Guru Gembul - Offside Beragama*” yang diunggah pada 20 Februari 2023 melalui kanal *YouTube* Tretan Universe, dipilih karena secara eksplisit menggunakan satire untuk mengkritisi praktik keagamaan kontroversial, sehingga relevan untuk analisis *counter-hegemony*. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model tiga dimensi Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, meliputi (1) dimensi teks atau deskripsi, (2) dimensi praktik wacana atau interpretasi, dan (3) dimensi praktik sosiokultural atau eksplanasi (Haryatmoko, 2017). Pada dimensi pertama, yaitu deskripsi, analisis difokuskan pada fitur-fitur linguistik yang ada dalam dialog, termasuk pemilihan kata, penggunaan metafora, gaya bahasa, serta bagaimana elemen visual dan non-verbal (misalnya, gambar yang ditampilkan, ekspresi wajah, dan intonasi) berkontribusi pada penyampaian pesan satire. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana Tretan Muslim dan Guru Gembul mengartikulasikan kritik mereka melalui bahasa satir. Dimensi kedua, interpretasi atau praktik wacana, melibatkan pemahaman terhadap proses produksi dan konsumsi wacana. Peneliti menganalisis bagaimana konten ini diproduksi (misalnya, melalui format diskusi santai yang diselengi humor dan satire) dan bagaimana audiens kemungkinan menginterpretasikannya dalam konteks pemahaman

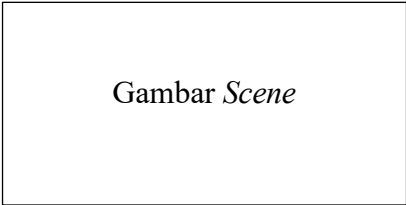
JURNAL ILMIAH KAJIAN

mereka tentang praktik keagamaan. Ini juga mencakup analisis terhadap interaksi potensial antara produsen teks dan audiens. Terakhir, pada dimensi ketiga, eksplanasi atau praktik sosiokultural,

JURNAL ILMIAH KAJIAN

analisis dilakukan untuk menghubungkan temuan dari dimensi teks dan praktik wacana dengan struktur kekuasaan dan ideologi yang lebih luas dalam masyarakat.

Tabel 1. Tabel Analisis Data

Scene Visual	
	
Waktu	Rentang durasi <i>scene</i>
<i>Type of Shot</i>	Tipe pengambilan video pada <i>scene</i>
Dialog /Narasi	Narasi atau dialog yang terdapat pada <i>scene</i>

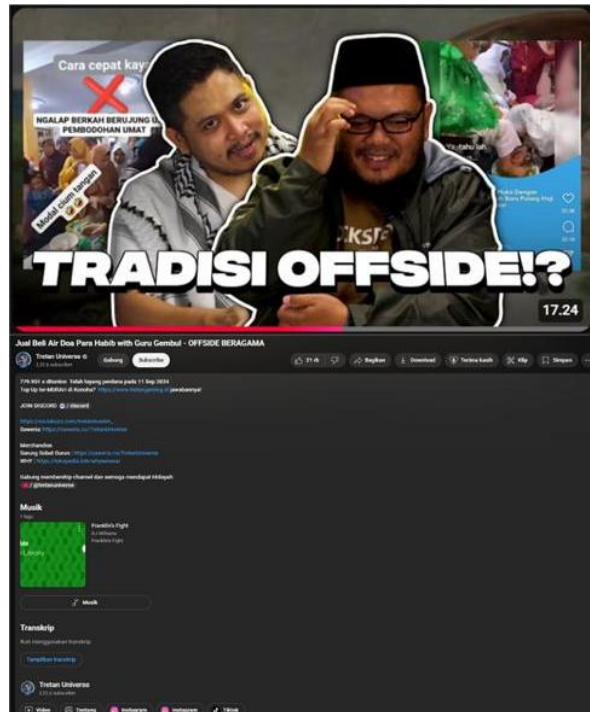
Dalam penelitian ini, analisis akan dilakukan untuk mengidentifikasi struktur wacana dalam video, strategi linguistik dan visual yang digunakan dalam menyampaikan satire, serta ideologi yang tersembunyi di balik konten tersebut. Analisis ini digunakan untuk mengungkap bagaimana hegemoni dan *counter-hegemony* bekerja dalam wacana yang ditampilkan dalam konten "*Jual Beli Air Doa Para Habib*" di kanal Tretan Universe.

C. DISKUSI DAN BAHASAN

Pada bahasan penelitian, akan dipaparkan menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam konten "*Jual Beli Air Doa Para Habib with Guru Gembul – OFFSIDE BERAGAMA*" di kanal *YouTube* Tretan Universe. Video ini berfokus pada praktik jual beli air doa yang kontroversial dan dianggap problematik oleh sebagian masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan humor yang satiris, video ini bertujuan mengkritik bagaimana praktik-praktik spiritual, seperti jual beli air doa, dapat dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk

JURNAL ILMIAH KAJIAN

mendapatkan keuntungan finansial. Kritik ini disampaikan dalam bentuk diskusi antara Tretan Muslim dan Guru Gembul, yang membahas isu-isu terkait keagamaan dan praktik-praktik yang dianggap tidak etis.



Gambar 1. Konten Jual Beli Air Doa Para Habib with Guru Gembul

1. Wacana Ritual Mistis dalam Agama

Tabel 2. Temuan Analisis 1

Scene Visual	
	
Waktu	00:39 – 02:14
Type of Shot	Medium shot

Dialog /Narasi	<p>Tretan muslim : <i>“ini ini sepertinya Kiai atau Habib atau Ustaz”</i></p> <p>Guru gembul : <i>“Wa... waduh itu diludahin beneran”</i></p> <p>Tertan Muslim : <i>“eee.. aduh kayaknya sih ada yang netes tadi. ya mungkin sejarahnya dulu pak gembul itu kenapa di Indo, ee... hal-hal begini kayaknya bahkan, lebih banyak dari Arab ya?”</i></p> <p>Guru gembul : <i>“engak kalau di mereka biasanya punya pembelaan bahwa nabi juga pernah melakukan hal itu oke nabi juga pernah, tapi kan statusnya nabi itu ya nabi gitu, Jadi kalau misalkan nabi membelah bulan ya kan kita enggak bisa ikut-ikutan gitu-gitu dah ya Itu udah beda Cerita Itu kan nabi”</i></p> <p>Tretan muslim : <i>“oke oke oke sambil (tertawa)”</i></p> <p>tretan muslim : <i>“kan virusnya udah Beda apa-apa nya udah beda”</i></p>
----------------	--

Wacana ritual mistis dalam agama yang disajikan oleh Tretan Muslim dan Guru Gembul menunjukkan adanya kritik terhadap praktik keagamaan yang absurd, seperti penggunaan ludah atau air doa sebagai sarana penyembuhan. **Dimensi Teks (Deskriptif mikro):** dalam *scene* (00:39–01:37), di mana Tretan Muslim mengkritik praktik mistis dengan kalimat humoris dan Guru Gembul memberikan tanggapan terhadap praktik tersebut, peneliti melihat lebih dari sekadar kritik terhadap sebuah ritual. **Dimensi Produksi (Interpretasi Meso) :** Konten ini diproduksi oleh seorang komedian, Tretan Muslim, bersama seorang akademisi yang dikenal dengan nama Guru Gembul, disajikan dalam format video reaksi terhadap konten-konten religius. **Dimensi Praktik Sosial (Eksplanasi Makro) :** Dalam konteks praktik jual beli air doa atau pengobatan mistis, kelompok dominan yakni, tokoh agama yang memiliki otoritas mendominasi masyarakat dengan cara mengkomodifikasi agama, menjual solusi spiritual yang dianggap memiliki kekuatan untuk menyembuhkan atau memberikan keberkahan (Basrian et al., 2022).

Berdasarkan hasil temuan, mereka mengkritik praktik-praktik keagamaan yang dianggap absurd dan tidak rasional. Pada temuan pertama menunjukkan wacana mengenai ritual mistis dalam agama yang menggambarkan bentuk hegemoni, di mana praktik mistik dipertahankan

dengan narasi-narasi yang tidak rasional. Sebagai contoh, dengan menyisipkan satire seperti

JURNAL ILMIAH KAJIAN

"generasi sekarang bahkan yang ahli ruqyah paling radikal juga udah sepakat nggak usah main ludah-ludahan," Tretan Muslim dan Guru Gembul mengungkapkan bahwa praktik mistik tersebut tidak hanya tidak masuk akal, tetapi juga sudah ketinggalan zaman secara epistemologis, sehingga perlu ditinggalkan. Sebagai bentuk *counter-hegemony*, keduanya membuka pemahaman yang tidak rasional tersebut dengan membenturkannya pada logika kesehatan dan prinsip modernitas, yang menunjukkan bahwa praktik-praktik tersebut tidak lagi relevan di tengah perkembangan ilmu pengetahuan. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan komersialisasi agama dan dominasi simbol agama, di mana praktik sakral diperlakukan seperti produk konsumsi oleh tokoh agama, tetapi juga merupakan bentuk *counter-hegemony*. Dalam perspektif teori hegemoni Gramsci, fenomena ini mencerminkan dominasi kelompok tertentu yang menggunakan simbol agama sebagai alat mempertahankan kekuasaan moral dan sosial (Ummah, 2019). Dalam hal ini, Tretan Muslim dan Guru Gembul secara kritis melawan pemahaman yang tidak rasional dan dominasi makna yang mapan dengan membenturkan praktik mistis pada logika ilmiah dan prinsip modernitas, sekaligus mendorong masyarakat untuk meninggalkan ritual yang dianggap sudah tidak relevan.

2. Wacana Kritik sosial dan Kesehatan

Tabel 3. Temuan Analisis 2

Scene Visual	
	
Waktu	02:14–03:10
Type of Shot	Medium shot.
Dialog /Narasi	Guru gembul : <i>“ya masyarakat kita tuh kan masyarakat yang Kepepet kalau Kepepet tuh apa-apa juga Dicoba ya walaupun kita tahu kita enggak akan itu, yang penting mah yang penting usaha gitu karena Mang sudah Kepepet Ya”</i>

	<p>Tretan muslim : <i>“enggak kenapa bisa seperti ?, itu karena orang mungkin putus asa dengan ya dengan sistem kesehatan di negara ini, Iya maksud dia berobat Rumah Sakit Swasta mahal di negeri BPJS antri Iya udah antri diagnosisnya juga kadang, tapi kalau ludah Ustaz tadi belum ada efek seh ada sih hepatitis tapi bisa menular.”</i></p> <p>Guru gembul : <i>“covid bisa menular... bahkan kematian juga bisa sebenarnya.”</i></p>
--	---

Wacana kritik sosial dan kesehatan dalam video Tretan Muslim dan Guru Gembul secara satir menyoroti fenomena masyarakat Indonesia yang "kepepet" dan terpaksa memilih solusi spiritual tidak rasional seperti pengobatan dengan ludah, meski berisiko kesehatan (WD. et al., 2023). **Dimensi Teks (Deskriptif mikro)** Pada menit (02:14–03:10), Tretan Muslim mengungkapkan kenyataan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, *“Masyarakat kita tuh kan masyarakat yang kepepet, Iya maksud dia berobat Rumah Sakit Swasta mahal di negeri BPJS antri.”* **Dimensi Produksi (Interpretasi Meso)** : Dengan menggunakan satire, pembuat konten berusaha menyampaikan kritik yang tajam namun tetap dapat diterima oleh khalayak luas. **Dimensi Praktik Sosial (Eksplanasi Makro)** : Data dari Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa 78,95% penduduk Indonesia memilih untuk mengobati diri sendiri. Dalam video tersebut, Tretan Muslim dan Guru Gembul berdialog mengenai fenomena sosial yang sangat relevan dengan masyarakat Indonesia, yaitu ketimpangan akses terhadap pelayanan Kesehatan.

Temuan kedua terkait dengan wacana kritik sosial dan kesehatan, di mana bentuk hegemoni terlihat dalam cara elite agama memanfaatkan krisis sosial dan ketidakadilan struktural dalam sistem kesehatan Indonesia. Sebagai respons *counter-hegemony*, Tretan Muslim dengan cara humoris dan satir menyoroti bahwa solusi spiritual seperti ludah dari tokoh agama bukanlah solusi rasional, bahkan berisiko menambah masalah, seperti penularan penyakit hepatitis atau COVID-19 (Garcia & Yap, 2021). Fenomena ini mengungkap hegemoni ideologis di mana kepercayaan pada solusi instan mendominasi pemikiran, serta hegemoni struktural akibat kegagalan sistem kesehatan publik dalam menyediakan akses merata, yang kemudian dieksploitasi oleh elite agama (Trisnantoro, 2021). Namun, melalui humor dan satire, video ini menjadi bentuk *counter-hegemony*. Tretan Muslim dan Guru Gembul membongkar absurditas praktik spiritual berisiko,


JURNAL ILMIAH KAJIAN

menggeser fokus kritik ke persoalan struktural ketidakadilan akses (Hafizah et al., 2024), dan

mendorong kesadaran kritis akan pentingnya perbaikan sistem kesehatan yang inklusif dan terjangkau, agar masyarakat tidak lagi terjebak dalam solusi berbahaya (Suprayuni & Juwariyah, 2019).

3. Wacana Strategi Pemasaran

Tabel 4. Temuan Analisis 3

Scene Visual	
	
Waktu	03:16–03:40
Type of Shot	Medium shot
Dialog /Narasi	<p>Guru gembul : <i>“pemasarannya bukan sama tim pemasarnya tapi sama konsumennya yang jadi pemasaran gitu Iya iya iya justru kalau dia gagal itu ya Ya mungkin ini memang sudah jalannya.”</i></p> <p>Tretan muslim: <i>“Jadi pemasaran S3 nya tu justru jadi customernya sendiri Customer dari mulut ini dari mulut ke mulut sampai ini, real mouth to mouth.”</i></p>

Wacana strategi pemasaran produk spiritual dalam segmen video tersebut, Tretan Muslim dan Guru Gembul secara satir menyoroti strategi pemasaran "S3" yang absurd, yang sebenarnya mengandalkan konsumen sebagai agen promosi *mouth to mouth*. **Dimensi Teks (Deskriptif mikro)** Pada menit (03:16–03:40) ucapan Guru Gembul, *“pemasarannya bukan sama tim pemasarannya tapi sama konsumennya yang jadi pemasaran,”* mengandung sindiran halus terhadap strategi promosi produk religi yang tidak dilakukan oleh pihak profesional, melainkan oleh konsumennya sendiri. **Dimensi Produksi (Interpretasi Meso)** : Dalam dimensi praktik

wacana, dialog ini diproduksi dalam konteks konten YouTube yang bernuansa santai namun sarat

pesan kritis. **Dimensi Praktik Sosial (Eksplanasi Makro)** : Contoh konkret dari hegemoni religius ini dapat dilihat dalam banyak praktik komersialisasi agama, di mana simbol-simbol religius digunakan untuk menarik konsumen (Basrian et al., 2022).

Temuan ketiga terkait dengan wacana strategi pemasaran yang mencerminkan bentuk hegemoni, di mana penggunaan ironi dalam istilah seperti "*pemasaran S3*" dan plesetan "*mouth to mouth*" mengajak penonton untuk berpikir kritis terhadap praktik pemasaran yang selama ini dianggap normal dan sah. Satir ini berfungsi untuk mengungkapkan ketidakrasionalan dari praktik yang diterima tanpa pertanyaan, sambil mendorong masyarakat untuk mendiskusikan kembali nilai-nilai yang dipertahankan oleh elite agama. Wacana ini tidak hanya mengungkap komersialisasi agama yang menjadikan simbol-simbol spiritual seperti air doa sebagai komoditas yang dijual dan diperkuat oleh narasi pribadi konsumen, tetapi juga merupakan bentuk hegemoni religius yang memanfaatkan otoritas tokoh agama. Namun, melalui ironi dan humor, dialog Tretan Muslim dan Guru Gembul berfungsi sebagai *counter-hegemony*. Mereka secara kritis menggugat dominasi ideologi yang menormalisasi praktik komersial berbasis agama, membuka kesadaran kritis penonton terhadap eksploitasi keyakinan spiritual demi tujuan ekonomi, dan mendorong diskusi ulang mengenai praktik-praktik yang selama ini diterima tanpa pertanyaan.

4. Wacana Ritual Mistis dan Budaya Lokal

Tabel 5. Temuan Analisis 4

Scene Visual	
	
Waktu	04:13–06:18
Type of Shot	Medium shot.

Dialog /Narasi	<p>Tretan muslim : <i>“budaya basuh muka dengan air kaki jamaah baru pulang haji”</i></p> <p>Gru gembul : <i>“hah ?baru pulang haji Hah Ini jamah pulang haji kakinya dibuat cuci tangan dibuat cuci cuci muka”</i></p> <p>Tretan muslim : <i>“Biasanya cuci muka pakai air cucian kaki ibunya yang misalnya dia ah merasa bersalah Dia pengen bertobat ke ibunya, Sejak kapan maksudnya kenapa bisa terjadi fenomena begitu Pak Guru”</i></p> <p>Guru gembul : <i>“Masyarakat Nusantara itu masyarakat agraris... kita nyebutnya Ibu Pertiwi, Nah jadi untuk mendapat keberkahan ke ibu itu, jadi kita habis habisan ke ibu.”</i></p>
----------------	--

Wacana ritual mistis dan budaya lokal dalam video Tretan Muslim dan Guru Gembul secara satir mengkritik praktik membasuh muka dengan air kaki jamaah haji yang dianggap membawa berkah. **Dimensi Teks (Deskriptif mikro):** Tretan Muslim menyentil praktik spiritual yang dianggap suci pada menit (4:19-06:18), namun disajikan dalam bentuk absurd dan berlebihan dalam hal ini, minum air bekas kaki yang dianggap bisa membawa berkah justru menonjolkan keanehan dari praktik tersebut, yang seharusnya dilihat secara rasional. **Dimensi Produksi (Interpretasi Meso) :** Tretan Muslim memproduksi wacana ini dalam ruang media sosial (YouTube), yang memungkinkan praktik reinterpretasi terhadap kepercayaan-kepercayaan tradisional dalam format satire. **Dimensi Praktik Sosial (Eksplanasi Makro)** Tretan Muslim menggambarkan bagaimana air kaki seorang jamaah haji dianggap sebagai air berkah, bahkan bisa digunakan untuk membersihkan muka atau diminum, menunjukkan adanya kepercayaan yang sangat kuat terhadap kesakralan tubuh orang yang baru kembali dari haji.


Selanjutnya, temuan keempat mengungkapkan wacana tentang ritual mistis dan budaya lokal yang berhubungan dengan hegemoni religius, di mana terdapat fenomena kultus terhadap tokoh agama dan ritual mistis yang diterima begitu saja dalam masyarakat. Sebagai bentuk *counter-hegemony*, Tretan Muslim menyindir fenomena ini secara berlebihan, seperti dalam ungkapan *"langsung kakinya sakti"*, yang menonjolkan keterlaluan dari logika kesucian yang diterima tanpa pertanyaan. Dengan cara ini, mereka memperkenalkan *counter-hegemony* sebagai perlawanan budaya yang menggugat ideologi hegemoni religius yang sudah sangat mengakar, namun sering

JURNAL ILMIAH KAJIAN

kali tidak rasional. Kritik ini tidak hanya mengungkapkan hegemoni religius yang terbentuk dari kultus terhadap tokoh agama dan penerimaan tanpa kritik atas ritual-ritual tersebut (Rustandi, 2019), tetapi juga berperan sebagai *counter-hegemony*. Tretan Muslim dan Guru Gembul menggunakan satir untuk menggugat ideologi hegemoni religius, membuka kesadaran kritis penonton terhadap praktik spiritual yang tidak selalu berbasis rasionalitas, dan menantang komersialisasi agama yang mengeksploitasi kepercayaan masyarakat (Aladdin et al., 2022).

5. Komodifikasi Agama Salim Tangan Beli Berkah

Tabel 6. Temuan Analisis 5

Scene Visual	
	
Waktu	08:32 – 09:10
Type of Shot	Medium shot dan close-up.
Dialog /Narasi	<p>Guru Gembul : “<i>kalau tradisi si santri beneran Pesantren beneran ada gitunya enggak ada kreseknya enggak ada kreseknya kalau santri kalau nyantri beneran</i>”</p> <p>Tretan Muslim (dengan nada satire): “<i>zaman dulu dulu tuh ada istilah salam tempel, salam tempel tuh kita ngasih duit dan agak diam-diam gitu kan itulah alasan gamis panjang-panjang karena di dalam tuh ada ada tas Indomaret di dalam sama tas-tas Ikea itu yang gede itu salam tempel setidaknya ya saya enggak enggak tahu benar apa enggak tapi ngasih duitnya tuh masih diam-diam lah kan dia pemuka agama gini, ini sudah tidak lagi diam-diam kita lihat lagi dikresekini gini, ini kayak orang nikahan tapi memang mungkin,</i></p>

	<i>kalaupun kita ngasih amplop kosong ngaruh enggak ke hasil doanya”</i>
--	--

Wacana Komodifikasi Agama Salim Tangan Beli Berkah dalam segmen video Tretan Muslim dan Guru Gembul secara satir mengkritik praktik "*salim tangan beli berkah*" atau "*salam tempel*" yang telah bergeser dari nilai spiritual menjadi transaksi materialistik. **Dimensi Teks (Deskriptif mikro):** Dalam kutipan dialog Tretan Muslim pada menit (08:32 – 09:10), "*Zaman dulu itu ada istilah salam tempel, salam tempel tuh kita ngasih duit dan agak diam-diam gitu kan, itulah alasan gamis panjang-panjang karena di dalam tuh ada tas Indomaret di dalam sama tas-tas Ikea itu yang gede itu...*". **Dimensi Produksi (Interpretasi Meso) :** Dialog satire antara Tretan Muslim dan Guru Gembul dihasilkan dalam konteks media digital yang memungkinkan kebebasan berekspresi terhadap isu-isu sensitif, termasuk kritik terhadap praktik keberagamaan. **Dimensi Praktik Sosial (Eksplanasi Makro)** Ironi dalam kalimat ini terletak pada pemilihan kata seperti "*tas Indomaret*" dan "*tas Ikea*", yang pada dasarnya mengarah pada komodifikasi atribut agama. Fenomena komodifikasi agama yang terlihat dalam dialog video ini mengarah pada kritik terhadap bagaimana ritual keberagamaan tertentu, seperti salim tangan dan pemberian uang (*salaman tempel*), telah berubah menjadi praktik transaksional (Yunan Atho'illah, 2023).

Temuan kelima mengungkapkan praktik komodifikasi agama dalam bentuk normalisasi transaksi seperti salam tempel atau pemberian uang kepada tokoh agama, yang diterima sebagai bentuk penghormatan dan syariat (Gaffari, 2023). Praktik ini mencerminkan bentuk hegemoni di mana hubungan antara uang dan keberkahan dalam agama diterima begitu saja. Sebagai respons *counter-hegemony*, Tretan Muslim dan Guru Gembul menyindir praktik salam tempel ini, mengajak penonton untuk berpikir ulang tentang koneksi antara uang dan keberkahan dalam agama. Analisis ini mengungkap bagaimana agama dikomersialkan, di mana simbol-simbol suci menjadi komoditas (Basrian et al., 2022; Yunan, 2023), serta bagaimana praktik transaksional ini menjadi hegemoni religius yang dilembagakan sebagai tradisi dan penghormatan, diperkuat oleh norma sosial dan otoritas tokoh agama (Maulida & Witro, 2022). Namun, melalui satir, video ini berfungsi sebagai *counter-hegemony* (Sunarti et al., 2019). Tretan Muslim dan Guru Gembul secara kritis menggugat dominasi ideologi yang menormalisasi praktik tersebut, mendorong

penonton untuk mempertanyakan hubungan antara materi dan spiritualitas, serta membuka kesadaran kritis terhadap eksploitasi agama yang mengaburkan makna spiritual sejati (Novianto & Mukhyar, 2024; Eliza, 2019).

6. Legitimasi Kekuasaan Dengan Benda Peninggalan

Tabel 7. Temuan Analisis 6

Scene Visual	
	
Waktu	10:15 - 11:30
Type of Shot	Medium Shot (Two-Shot).
Dialog /Narasi	<p>Tretan Muslim: <i>"Ada enggak kemungkinan bahwa rambut Nabi Muhammad itu masih ada sampai sekarang itu ada?"</i></p> <p>Guru Gembul: <i>"Ada kemungkinan, karena memang sahabat nabi membawa bekas-bekas peninggalan Nabi, bahkan gigi... khalifah-khalifah setelahnya menggunakannya sebagai alat legitimasi..."</i></p> <p>Tretan Muslim: <i>"Oke, tapi kalau sikapnya sampai begini-begini ya mungkin itu cara mereka menghormati nabi ya."</i></p> <p>Guru Gembul: <i>"Makanya kalau menghormati nabi itu ya bersikaplah sesuai dengan apa yang diminta nabi, daripada rambutnya kita lihat terus seperti itu."</i></p> <p>Tretan Muslim: <i>"Itu kayak konser, sing long konser."</i></p>

Wacana legitimasi kekuasaan dengan benda peninggalan dalam video Tretan Muslim dan Guru Gembul yang secara satir mengkritik praktik pengultusan relik Nabi seperti rambut atau gigi, yang digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan. **Dimensi Teks (Deskriptif mikro):** Pada menit

(10:15 - 11:30) Tretan Muslim dan Guru Gembul memanfaatkan satire, dialog seperti “*Itu kayak konser, sing long konser*” adalah hiperbola satiris yang mengungkapkan fanatisme berlebihan terhadap benda sakral seperti rambut Nabi. **Dimensi Produksi (Interpretasi Meso)** : Video ini diproduksi dalam konteks media digital (*YouTube*), Tretan Muslim sebagai kreator dalam industri digital menggunakan satire dan humor untuk membongkar komodifikasi agama, khususnya dalam hal pengultusan benda peninggalan Nabi. **Dimensi Praktik Sosial (Eksplanasi Makro)** Di Indonesia, fenomena ini seringkali dilihat dalam konteks kultural, di mana beberapa “*oknum*” mengklaim memiliki relik Nabi dan menampilkannya kepada publik untuk mendapatkan pengaruh sosial dan kekuatan religius (Baihaqi, 2016).

Temuan keenam, terkait dengan wacana legitimasi kekuasaan melalui benda peninggalan, menunjukkan bagaimana benda-benda tersebut dihormati sebagai simbol kesucian yang dianggap tidak bisa diganggu gugat, memberikan otoritas pada tokoh agama atau pemimpin yang mengklaim memiliki atau mengelola benda tersebut (Maulida & Witro, 2022). Sebagai bentuk *counter-hegemony*, Tretan Muslim menggunakan satire untuk menggugat bagaimana benda-benda tersebut diangkat menjadi simbol kesucian yang dianggap lebih penting daripada makna substansial ajaran agama, menunjukkan bahwa makna spiritual seharusnya tidak terikat pada benda fisik semata. Analisis ini menunjukkan bagaimana klaim atas relik religius berfungsi sebagai hegemoni religius, memberikan otoritas pada tokoh agama dan mengokohkan struktur kekuasaan (Baihaqi, 2016; Tjandradipura & Sugata, 2017; Nasution, 2017; Ciciani et al., 2023). Namun, melalui satir dan humor, dialog ini bertindak sebagai *counter-hegemony*, mendemistifikasi praktik pengultusan benda peninggalan Nabi, serta mengajak penonton untuk mempertanyakan dominasi ideologi yang menganggap relik sebagai kebenaran absolut dan mengkritisi penggunaan simbol keagamaan yang mungkin dipengaruhi kepentingan duniawi (Tjandradipura & Sugata, 2017).

7. Wacana Ruang Diskusi

Tabel 8. Temuan Analisis 7

Scene Visual	
	
Waktu	00:08 - 00:21, 03:45 - 03:50, 10:00 - 10:07, 12:12 - 12:17, 16:19 - 16:58.
Type of Shot	Medium Shot (Two-Shot)
Dialog /Narasi	Tretan Muslim : <i>"sekali lagi kita tidak menghina, ke ketuhanan orang lain ya. Silahkan buat tadi bagian e Kristen ya teman-teman ya buat teman-teman Kristen silakan nilai tadi, offside beragama atau enggak"</i>

Wacana ruang diskusi yang diciptakan oleh Tretan Muslim dan Guru Gembul dalam video mereka secara cermat menggunakan frasa seperti *"sekali lagi kita tidak menghina"* dan ajakan *"silahkan nilai tadi, offside beragama atau enggak"* untuk memancing diskusi kritis dan toleransi beragama (Kurniawan & Safitri, 2025). **Dimensi Teks (Deskriptif mikro)** : Pada menit (00:08 - 00:21, 03:45 - 03:50, 10:00 - 10:07, 12:12 - 12:17, dan 16:19 - 16:58) Tretan Muslim dengan hati-hati menggunakan pilihan kata yang mengundang diskusi terbuka. **Dimensi Produksi (Interpretasi Meso)** : Video yang diproduksi oleh Tretan Muslim menggunakan format podcast yang dibalut dengan humor. **Dimensi Praktik Sosial (Eksplanasi Makro)** Frasa *"Sekali lagi kita tidak menghina"* berfungsi sebagai penegasan eksplisit bahwa video ini tidak bermaksud untuk menyerang agama atau keyakinan orang lain, tetapi sebagai ajakan untuk berpikir kritis. Dalam

JURNAL ILMIAH KAJIAN

masyarakat seperti ini, agama memainkan peran yang sangat penting, baik sebagai pedoman spiritual maupun sebagai bagian dari identitas sosial (Kurniawan & Safitri, 2025).

Temuan ini, terkait dengan wacana ruang diskusi, menunjukkan bagaimana agama digunakan sebagai instrumen yang tidak hanya membentuk norma sosial, tetapi juga membuka ruang diskusi yang lebih luas. Dalam hal ini, Tretan Muslim secara sadar memanfaatkan humor dan satire untuk mengkritik fenomena sosial yang terjadi, menunjukkan bahwa humor dapat menjadi alat yang efektif untuk menantang ideologi dominan. Sebagai bentuk *counter-hegemony*, ruang diskusi yang dikembangkan oleh Tretan Muslim menjadi wacana yang menantang dominasi simbolik agama dalam kehidupan sosial, mengajak audiens untuk berpikir kritis terhadap peran agama dalam membentuk struktur sosial. Dengan pendekatan ini, Tretan Muslim berhasil menciptakan ruang bagi perdebatan dan refleksi yang lebih mendalam mengenai bagaimana agama seharusnya berperan dalam masyarakat, bukan sebagai alat kekuasaan, tetapi sebagai panduan moral yang lebih inklusif dan rasional. Format *podcast* berbalut humor ini berfungsi sebagai strategi produksi yang efektif untuk menjangkau *audiens* muda dan mendorong refleksi terhadap topik sensitif (Yustati, 2017; Nugraeni, 2024). Meskipun ada hegemoni religius yang menormalisasi praktik keagamaan tanpa kritik (Marti et al., 2023; Qibtiyah, 2019), seperti penggunaan air doa, air kaki haji, salam tempel, dan pengkultusan relik Nabi, video ini justru menjadi bentuk *counter-hegemony*. Tretan Muslim dan Guru Gembul membuka ruang bagi *audiens* untuk secara aktif menganalisis dan mengevaluasi relevansi praktik agama, serta mendorong musyawarah sosial untuk memahami dan memperbaiki praktik agama menuju pemahaman yang lebih inklusif, adil, dan beragam (Zamani et al., 2021; Fitriani, 2020).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa video “*Jual Beli Air Doa Para Habib with Guru Gembul – OFFSIDE BERAGAMA*” yang dibawa oleh Tretan Muslim bersama Guru Gembul secara kritis mengangkat berbagai praktik keagamaan yang mencerminkan fenomena dominasi dan hegemoni simbol agama dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Melalui gaya humoris, satire, dan ironi, mereka menyoroti isu-isu krusial seperti ritual mistis, ketimpangan akses kesehatan, strategi pemasaran agama yang transaksional, pengkultusan benda sakral, serta praktik budaya lokal yang absurd. Kritik-kritik tersebut menegaskan bahwa

JURNAL ILMIAH KAJIAN

berbagai simbol agama sering kali dimanipulasi sebagai alat legitimasi sosial, ekonomi, dan politik, yang justru menyimpang dari esensi spiritual agama itu sendiri.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk melibatkan teknik pengumpulan data yang lebih kaya seperti wawancara mendalam atau observasi partisipatif, untuk menggali dimensi makna secara lebih kontekstual. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada studi media digital, khususnya dalam konteks komunikasi kritis dan kajian satire sebagai alat perlawanan. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi konten kreator, tokoh agama, dan pemangku kebijakan tentang pentingnya kesadaran kritis terhadap konten digital yang menyentuh isu keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aladdin, Y. A., Fadhal, S., & Fernando, J. (2022). Counter hegemonic representation of Islamic media in Indonesia on death penalty issue. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(2), 189. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v8i2.3232>
- Ayu, I., Ratih, M., & Dewi, P. (2024). *The Transformation of Communication Medium among Sulinggih in the Development of Technology*. 8(3), 51–55. <https://doi.org/10.36675/btj.v8i3.115>
- B, M. fauza. (2023). Gelar Habib Sebagai Ulama Dari Keturunan Arab Hadrami (Persepsi Masyarakat Di Kota Jambi). *Al-Idzaah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 122–132. <https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v5i2.5058>
- Baihaqi, Y. (2016). Antara Kisah Al-Qur'an dan Sains (Studi Kritis Terhadap Buku “Borobudur & Peninggalan Nabi Sulaiman” Karya Fahmi Basya. *Al-Dzikra*, X(1), 1–17.
- Basrian, Nor'ainah, & Maimanah. (2022). Islamisme dan Habib-Preneur: Aktivitas Bisnis dan Dakwah Para Habib di Kalimantan Selatan. *Al-Banjari*, 21(1), 16.
- Engelbert, S. M. A. (2025). Peran Teknologi Komunikasi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pemasaran Digital Pada Generasi Z. *Sintesa*, 4(01), 63–85. <https://doi.org/10.30996/sintesa.v4i01.12645>
- Fathoni, K., Amalia, D. N., & Virgiawan, J. M. (2024). Budaya Hedonisme Di Kalangan Lgbt (Analisis Wacana Kritis N . Fairclough Pada Podcast Deddy Corbuzier Episode Lucinta Luna). *Jurnal Ilmiah Kajian Komunikasi Sintesa*, 3(2), 154–171.

JURNAL ILMIAH KAJIAN

- Gaffari, M. (2023). Persepsi dan Pemaknaan Anak Muda terhadap Tayangan Konten Pemuda Tersesat di Channel YouTube Majelis Lucu Indonesia. *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 3(1), 33–45. <https://doi.org/10.20473/medkom.v3i1.36286>
- Garcia, L. L., & Yap, J. F. C. (2021). The Role of Religiosity in Covid-19 Vaccine Hesitancy. *Journal of Public Health*, 43(3), e529–e530. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdab192>
- Hafizah, M., Netrawati, N., & Karneli, Y. (2024). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Peserta Didik Di Indonesia dengan Pendekatan Eksistensial: Systematic Literature Review.

JURNAL ILMIAH KAJIAN

- Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 225–238.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10385>
- Haryatmoko, D. (2017). *Critical Discoursse Analysis (Analisis Wacana Kritis) landasan Teori* (H. Zaskuri (ed.); cetakan ke). PT Rajagrafindo Perseda Jakarta.
- Kurniawan, J., & Safitri, R. (2025). *Pemaknaan Audiens Pada Pesan Dakwah Di Channel Youtube Gus Iqdam (Studi Resepsi Pada Majelis Taklim Al Muhsinin)*. 7(2).
- Maulida, L., & Witro, D. (2022). Komodifikasi Simbol-simbol Agama Di Kalangan Kelas Menengah Muslim Di Indonesia. *Sosebi Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(2), 137–152. <https://doi.org/10.21274/sosebi.v2i2.6299>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
- Rahmawati, S. N. A., Luhtitisari, R., Salsabila, F. Y., Wulan, A. R., Vivaldo, A. S., Dzaky, R., & Waluyo. (2025). Fenomena Bisnis Air Doa Di Platform Digital Dalam Pandangan Ekonomi Syariah. *Musytari : Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 17(8).
- Rustandi, N. (2019). Agama Dan Perubahan Sosial Ekonomi. *Tsaqôfah, Jurnal Agama Dan Budaya*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembentungan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Suhardi, S. (2024). Bentuk-bentuk Counter-Hegemoni Media Era Internet. *Journal Media Public Relations*, 4(2), 23–30. <https://doi.org/10.37090/jmp.v4i2.1893>
- Suprayuni, D., & Juwariyah, A. (2019). Humor Dan Satire Kartun Media Massa Sebagai Komunikasi Visual Di Era Disrupsi. *Avant Garde Jurnal Komunikasi*, 7(2), 187.
<https://doi.org/10.36080/ag.v7i2.919>
- Toyadha, G., Brantakesuma, T., Nurhayati, I. K., Hum, M., Prasetio, A., Sos, S., & Si, M. (2017). *Analisis Semiotika Pemaknaan Lelucon Satire The Joker Pada Buku Novel Grafis Batman: The Killing Joke (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/137162/analisis-semiotika-pemaknaan-lelucon-satire-the-joker-pada-buku-novel-grafis-batman-the-killing-joke.html>
- Trisnantoro, L. (2021). *Kebijakan Pembiayaan dan Fragmentasi Sistem Kesehatan*. Ugm Pers.
- Ummah, M. S. (2019). Bentuk -Bentuk Counter-Hegemoni Media Era Internet. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng->

JURNAL ILMIAH KAJIAN

8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembentukan_Terpusat_Strategi_Melestari

Wd., S. M., Lestari, C. I., Pamungkas, C. E., & Nispiyani, B. (2023) Bincang Santai Seputar Hiv/Aids Bersama Calon Pengantin Di Desa Labuapi Lombok Barat. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1477.
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.15855>

Yunan Atho'illah, A. (2023). Tradisi Filantropi Santri dan Personalisasi Institusi (Studi Tradisi

JURNAL ILMIAH KAJIAN

“Salam Templek” dalam Kepemimpinan Kyai di Pesantren). *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (Jieb)*, 12(2), 142–157.
<https://doi.org/10.15642/elqist.2022.12.2.142-157>